

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dari temuan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut ini.

1. Beberapa ungkapan makian yang terdapat dalam drama *Great Teacher Onizuka* di antaranya adalah *Baka, Yarou, Kuzu, Urusai, Kuso, Toroiko, Yatsu, Saitei, Mazakon, Hentai, Kudarane, Senkou, Mittomonai, Mukatsuku, Manuke, Tako, Yowamushi, Inkouyrou, Aho, dan Baba*. Kemudian, ungkapan makian yang terdapat dalam film *Yowis Ben* adalah *Jancuk, Elek, Jangkrik, Pekok, Cangkemmu, Lambe, Dhemit, Wong Gendheng, Gundhul, Nyocot/Cocot, Nggilani, Pendhek, Kirik, Jaran, Wedus, Matamu, Tilis/Silit, Batokmu, Ember, Dekil Mbladhus, Edan, Dapurmu, Burik, Mbadoken, Ndeso, Bongko, dan Endhas*.
2. Ungkapan makian berdasarkan bentuk kebahasaannya secara formal dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa. Klasifikasi bentuk kebahasaan makian dalam drama *Great Teacher Onizuka* lebih banyak berupa data kata yaitu kata dasar. Klasifikasi bentuk kebahasaan makian dalam film *Yowis Ben* juga lebih banyak berupa kata dasar, namun ada juga yang berupa kata jadian. Kata makian berbentuk kata jadian pada drama *Great Teacher Onizuka* berupa kata majemuk, sedangkan kata makian berbentuk kata jadian pada film *Yowis Ben* berupa kata berafiks dan kata majemuk. Di dalam kedua sumber data juga ditemukan kata makian dengan bentuk kebahasaan berupa frasa, khusus bentuk kata makian berbentuk frasa dalam film *Yowis Ben* adalah kata makian dengan adanya penambahan akhiran *-mu*. Kemudian tidak ditemukan ungkapan makian berbentuk klausa, baik dalam drama *Great Teacher Onizuka* maupun dalam film *Yowis Ben*.
3. Ungkapan makian juga dapat diklasifikasikan berdasarkan konteks dan fungsinya. Pada drama *Great Teacher Onizuka*, ungkapan makian yang ditemukan lebih banyak berupa konteks agresif sejumlah 62%. Makian dengan

konteks agresif ini diikuti dengan fungsi abusif sejumlah 52%. Makian dengan konteks agresif dan diikuti dengan fungsi abusif juga terdapat dalam film *Yowis Ben*. Konteks dan fungsi ini juga menempati posisi terbanyak, yaitu masing-masing 45% konteks agresif dan 52% fungsi abusif. Selanjutnya, makian dengan konteks ekspresif dalam drama *Great Teacher Onizuka* ditemukan sebanyak 14%, sedangkan dalam film *Yowis Ben* sebanyak 34%. Begitu pula dengan konteks regresif, lebih banyak ditemukan dalam film *Yowis Ben* sebanyak 21% dan dalam drama *Great Teacher Onizuka* sebanyak 19%. Makian dengan konteks integratif tidak ditemukan dalam film *Yowis Ben*. Makian dengan fungsi ekspletif ditemukan sebanyak 19% dalam drama *Great Teacher Onizuka* dan sebanyak 24% dalam film *Yowis Ben*. Kemudian, makian dengan fungsi humor sangat berkaitan dengan konteks regresif yang telah dibahas sebelumnya. Ditemukan sebanyak 29% fungsi humor dalam drama *Great Teacher Onizuka* dan sebanyak 17% dalam film *Yowis Ben*. Terakhir, fungsi *auxiliary* hanya ditemukan dalam film *Yowis Ben*.

4. Ungkapan makian juga dapat diklasifikasikan berdasarkan referensinya. Penggunaan makian dengan referensi keadaan memiliki jumlah paling banyak, baik dalam drama *Great Teacher Onizuka* maupun dalam film *Yowis Ben*. Kemudian, dalam drama *Great Teacher Onizuka* jarang menggunakan makian dengan referensi binatang. Kemudian dalam drama *Great Teacher Onizuka*, ditemukan makian dengan referensi benda-benda yang lebih merujuk kepada beberapa nama benda yang memiliki bentuk atau penampilan menjijikan. Penggunaan makian dengan referensi anggota tubuh tidak ditemukan pada drama *Great Teacher Onizuka*, sedangkan pada film *Yowis Ben* ditemukan beberapa kata makian dengan referensi anggota tubuh. Selanjutnya, tidak ditemukan penggunaan kata makian dengan referensi kekerabatan baik dalam drama *Great Teacher Onizuka* maupun dalam film *Yowis Ben*. Referensi makian selanjutnya adalah referensi makhluk halus. Referensi ini tidak ditemukan dalam drama *Great Teacher Onizuka* dan hanya terdapat dalam film *Yowis Ben*. Begitu pula halnya untuk penggunaan referensi aktivitas. Tidak ditemukan referensi yang merujuk pada aktivitas dalam drama *Great Teacher Onizuka*. Referensi berikutnya yang digunakan adalah referensi profesi.

Penggunaan makian dengan referensi profesi ditemukan dalam drama *Great Teacher Onizuka* tapi tidak ditemukan dalam film *Yowis Ben*.

5. Selain membahas ungkapan makian berdasarkan klasifikasinya, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara ungkapan makian dengan kesantunan berbahasa. Hasil yang diperoleh pada hubungan antara ungkapan makian dengan kesantunan berbahasa adalah penggunaan ungkapan makian telah menyebabkan terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa baik dalam drama *Great Teacher Onizuka* maupun film *Yowis Ben*. Pelanggaran kesantunan berbahasa yang dimaksud adalah pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.
6. Penelitian ini menggunakan analisis kontrastif untuk menemukan persamaan dan perbedaan ungkapan makian dari kedua bahasa yang terdapat dalam drama *Great Teacher Onizuka* dan film *Yowis Ben*. Dalam hal klasifikasi ungkapan makian berdasarkan bentuk kebahasaannya, baik dalam drama *Great Teacher Onizuka* maupun film *Yowis Ben*, sama-sama terdapat makian terbanyak dalam bentuk kata (kata dasar dan kata jadian) dan disusul oleh bentuk frasa. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah makian berbentuk kata jadian pada drama *Great Teacher Onizuka* lebih banyak berupa kata majemuk, sedangkan kata jadian pada film *Yowis Ben* lebih banyak berupa afiksasi dan majemuk. Kemudian, makian dalam berbentuk frasa pada film *Yowis Ben* adalah frasa dengan penambahan *-mu*. Dalam hal konteks dan fungsinya, kedua sumber data sama-sama paling banyak menggunakan ungkapan makian dalam konteks agresif dan abusif. Hanya saja penutur dalam film *Yowis Ben* lebih ekspresif dalam menggunakan ungkapan makian, sedangkan penutur dalam drama *Great Teacher Onizuka* tidak demikian. Penutur Jepang lebih banyak menggunakan tindakan daripada ucapan. Dalam hal referensi makian, kedua sumber sama-sama banyak menggunakan referensi keadaan. Hanya saja referensi keadaan dalam drama *Great Teacher Onizuka* lebih banyak menekankan pada keadaan mental. Kemudian referensi keadaan dalam film *Yowis Ben*, selain banyak menekankan pada keadaan mental, referensi tersebut juga menekankan pada keadaan fisik seseorang atau sesuatu. Persamaan lainnya adalah pada kedua sumber data tidak ditemukan makian dengan referensi kekerabatan. Kemudian,

untuk perbedaannya adalah penutur Jawa dalam film *Yowis Ben* menggunakan lebih banyak variasi referensi yang tidak terdapat pada drama *Great Teacher Onizuka*, yaitu referensi anggota tubuh, aktivitas, dan makhluk halus. Dalam hal pelanggaran prinsip kerja sama Grice, drama *Great Teacher Onizuka* lebih banyak terjadi atas maksim pelaksanaan, sedangkan dalam film *Yowis Ben* lebih banyak terjadi atas maksim kuantitas. Para tokoh pada drama *Great Teacher Onizuka* melakukan pelanggaran maksim pelaksanaan dengan menggunakan kata makian karena keseharian masyarakat Jepang yang tidak bisa lepas dari tekanan. Saat seseorang berada dalam tekanan, melontarkan kata makian menjadi cara yang dipakai untuk melepaskan diri dari stres. Selanjutnya, para tokoh dalam film *Yowis Ben* melakukan pelanggaran maksim kuantitas pada karena karakter masyarakat Jawa *Arekan* yang egaliter, terbuka, dan solidaritas tinggi. Karakter tersebut terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari terutama ketika masing-masing warga masyarakat berkumpul atau bertemu dalam berbagai bentuk pertemuan dan banyak membicarakan hal apa saja. Berikutnya adalah pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam drama *Great Teacher Onizuka* lebih banyak terjadi pelanggaran terhadap maksim kesimpatian yang disebabkan oleh ritme bekerja yang cepat dan padat, sehingga membuat masyarakat Jepang lebih suka menikmati kesendirian atau cenderung individualis. Kemudian pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Yowis Ben* lebih banyak terjadi terhadap maksim kesetujuan yang disebabkan oleh karakter masyarakat Jawa *Arekan* yang cenderung terbuka dan ekspresif dalam berkomunikasi, sehingga dapat memicu adanya ketidakcocokan komunikasi di antara para penuturnya.

5.2 Implikasi

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan ungkapan makian dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, diperoleh beberapa implikasi terhadap pendidikan bahasa Jepang. Pada pengajaran bahasa Jepang di tingkat perkuliahan, pengetahuan tentang penggunaan ungkapan makian serta klasifikasi dan hubungannya dengan kesantunan berbahasa tidak diajarkan secara mendalam. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila pembelajar bahasa Jepang tidak

memahami dengan baik konteks serta fungsi dari penggunaan ungkapan makian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meminimalkan kesalahpahaman yang terjadi, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian dan pengantar ketika belajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang karena dapat menambah pengetahuan dan memudahkan untuk memahami ungkapan makian dalam bahasa Jepang yang tidak terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jepang. Perbandingan penggunaan ungkapan makian dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa ini juga bisa menjadi bahan dalam pembelajaran sosiolinguistik karena mengkaji penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang berbeda budaya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi bahan masukan dalam upaya pemahaman budaya, baik untuk masyarakat Jepang maupun masyarakat Indonesia. Lebih luas lagi, penelitian ini dapat bermanfaat bagi kedua negara, Jepang dan Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam memberikan pemahaman terkait bentuk penggunaan ungkapan makian dalam upaya mengurangi dampak kejut budaya (*culture shock*) bagi kedua negara.

5.3 Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis memberikan beberapa rekomendasi terkait penelitian lanjutan mengenai ungkapan makian.

1. Pembahasan dalam materi ini cenderung terlalu meluas. Hal ini disebabkan sumber data yang digunakan yaitu drama *Great Teacher Onizuka* yang terdiri 11 episode dan film *Yowes Ben* yang terdiri dari 2 bagian. Ke depannya diharapkan apabila sumber data penelitian terkait ungkapan makian diambil dari film, maka sebaiknya film yang diambil bukan merupakan film dalam bentuk yang berseri atau film dengan beberapa bagian. Diusahakan untuk mencari sumber data film yang hanya terdiri dari satu bagian tetapi telah mencakup keseluruhan data yang diinginkan. Hal ini untuk menghindari

penjelasan yang terlalu meluas padahal maksud yang dituju sebenarnya sudah mengerucut.

2. Data penelitian tentang ungkapan makian selain diperoleh dari dialog dalam film, juga dapat diperoleh dengan menggunakan angket ataupun metode *roleplay*. Caranya yaitu dengan menentukan situasi khusus lalu meminta peserta *roleplay* secara berpasangan atau berkelompok untuk berdialog sesuai dengan situasi tersebut.
3. Terkait dengan masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, ke depannya diharapkan agar penelitian tentang ungkapan makian ini terus dikembangkan, khususnya dengan fokus kajian yang berbeda. Apabila dalam penelitian ini mengkaji tentang klasifikasi serta hubungan ungkapan makian dalam bahasa Jepang dan Jawa, maka diharapkan nantinya fokus kajiannya bisa diubah menjadi penggunaan ungkapan makian dalam hubungan senioritas atau *jouge kankei* maupun dengan berfokus pada perbedaan gender dalam ungkapan makian.